

## PERAN AKTOR MARJINAL DAN KERENTANAN KEBERLANJUTAN USAHA PADA RANTAI PASOK AYAM KAMPUNG DI LOMBOK TENGAH

### *THE ROLE OF MARGINAL ACTORS AND THE VULNERABILITY OF BUSINESS SUSTAINABILITY IN THE VILLAGE CHICKEN SUPPLY CHAIN IN CENTRAL LOMBOK*

Mardiana<sup>1</sup>, Muhammad Nursan<sup>1</sup>, Asri Hidayati<sup>1</sup>, T. B. Julianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>BrMP NTB, Kementerian Pertanian, Jakarta, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [mardiana.hakim@staff.unram.ac.id](mailto:mardiana.hakim@staff.unram.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kerentanan keberlanjutan usaha aktor marjinal, yaitu pedagang eceran dan pedagang keliling, dalam rantai pasok ayam kampung di Lombok Tengah. Dengan menggunakan data sekunder dan perhitungan Rasio Kerentanan Finansial (RKF), studi ini mengidentifikasi peran fungsional serta risiko yang dihadapi oleh kedua pelaku distribusi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang eceran memiliki tingkat kerentanan finansial yang lebih tinggi (RKF 0,25) dibandingkan pedagang keliling (RKF 0,17), meskipun keduanya berperan vital dalam menyerap produk dari pengepul dan menyalurkannya ke konsumen akhir. Margin keuntungan yang tipis, fluktuasi biaya operasional, dan keterbatasan fasilitas penyimpanan menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko kebangkrutan mereka. Kegagalan aktor marjinal ini berpotensi mengganggu stabilitas seluruh rantai pasok, mulai dari peternak hingga pengepul. Oleh karena itu, disarankan adanya intervensi kebijakan harga minimum dan penguatan kemitraan untuk menjaga profitabilitas dan keberlanjutan usaha mereka.

Kata Kunci: rantai pasok, ayam kampung, kerentanan finansial, pedagang eceran, pedagang keliling

#### ABSTRACT

This study analyzes the business sustainability vulnerability of marginal actors, namely retail traders and mobile traders, within the native chicken supply chain in Lombok Tengah. Utilizing secondary data and Financial Vulnerability Ratio (FVR) calculations, this research identifies the functional roles and risks faced by these two distribution actors. The findings indicate that retail traders exhibit a higher financial vulnerability (FVR 0.25) compared to mobile traders (FVR 0.17), despite both playing a vital role in absorbing products from collectors and distributing them to end consumers. Thin profit margins, fluctuating operational costs, and limited storage facilities are identified as key factors increasing their risk of bankruptcy. The failure of these marginal actors has the potential to disrupt the stability of the entire supply chain, from farmers to collectors. Therefore, policy interventions such as minimum price setting and strengthening partnerships are recommended to maintain their profitability and business sustainability.

Keywords: supply chain, native chicken, financial vulnerability, retail traders, mobile traders

#### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pertanian (KEMANTAN RI, 2023) diketahui bahwa konsumsi ayam kampung perkapita penduduk dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini disebabkan adanya perubahan preferensi atau selera makan masyarakat akibat kecenderungan gaya hidup yang mengarah pada pangan lokal atau organik (Budiarsana & Hidayat, 2012).

Demikian pula di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya Pulau Lombok, kebutuhan terhadap ayam kampung juga semakin meningkat seiring pesatnya pertumbuhan usaha kuliner yang menyajikan menu olahan ayam kampung yaitu “ayam taliwang”. (Priyanti et al., 2016) melaporkan bahwa untuk memenuhi permintaan ayam kampung di wilayah Kota Mataram saja dibutuhkan ketersediaan ayam kampung setidaknya 15 - 16 ribu ekor setiap hari. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang

mendorong peternak meningkatkan pemeliharaan ayam kampung. Proses ayam kampung tersebut sampai dari tangan peternak dan diterima oleh konsumen akhir membutuhkan sistem yang disebut rantai pasok.

Kajian yang dilakukan Julianto et al., (2024) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis rantai pasok ayam kampung di Kabupaten Lombok Tengah yang melibatkan pengepul ayam hidup, pengepul ayam hidup dan karkas, pedagang eceran, pedagang keliling dan pengusaha rumah makan. Masing-masing pelaku memiliki peran serta mendapat margin pendapatan yang berbeda. Pedagang eceran menjalankan usahanya di beberapa pasar yang ada di Lombok Tengah, sedangkan pedagang keliling menjual ayam langsung ke rumah konsumen. Keberadaan pedagang eceran dan pedagang keliling pada rantai pasok ayam kampung memiliki arti penting disebabkan mereka berperan menyerap produk dari pengepul ayam hidup dan pengepul ayam hidup dan karkas kemudian menyalurkan kepada konsumen akhir.

Studi lain menyebutkan bahwa pedagang eceran dan pedagang keliling berfungsi untuk mengurangi volume besar dari produk menjadi unit-unit yang lebih kecil, yang lebih sesuai dengan permintaan konsumen, dimana trader kecil berperan penting dalam memecah produksi besar agar dapat dijual ke pasar local (Yusuf et al., 2020). Keberadaan pedagang kecil memungkinkan pengumpul fokus pada produktivitas dan efisiensi operasional, sehingga mereka tidak dibebani dengan kompleksitas penjualan langsung kepada konsumen akhir (Yusuf et al., 2021).

Pedagang eceran dan keliling membeli produk secara langsung dari pengepul, yang membantu mengelola risiko persediaan dan biaya penyimpanan. Penelitian Ilham dan Saptana menunjukkan bahwa input dari pedagang eceran memberikan likuiditas kepada pengumpul dengan baik, dan dapat mengurangi potensi kerugian akibat produk yang mudah rusak seperti daging (Ilham & Saptana, 2023). Dengan menjamin pembelian harian, mereka membantu mempercepat perputaran modal bagi pengepul, yang berkontribusi pada stabilitas keuangan (Yusuf et al., 2021).

Peran *Traveling Trader* dalam menciptakan utilitas tempat sangat penting, karena mereka membawa produk langsung kepada konsumen yang mungkin tidak dapat mengakses pasar secara langsung. Mangaro et al. memberikan gambaran tentang bagaimana trader kecil berfungsi untuk memperluas pasar dan menjamin pertumbuhan peternak skala kecil dengan menawarkan saluran penjualan yang konsisten (Mangaro et al., 2023). Hal ini sejalan dengan lapor Wardhani et al. yang mengamati dampak positif dari kehadiran pedagang keliling dalam mendistribusikan produk segar kepada konsumen di lokasi yang lebih terpencil (Wardhani et al., 2020)

Walaupun demikian, terlihat bahwa pedagang eceran dan pedagang keliling memiliki pendapatan paling rendah dibanding pelaku distribusi yang lain atau dengan kata lain kedua saluran ini merupakan aktor marjinal dalam saluran pemasaran ayam kampung (Julianto et al., 2024). Margin keuntungan yang sangat tipis dari aktor marginal menjadi indikator kerentanan finansial yang tinggi. Kenaikan biaya operasional, seperti harga bahan bakar minyak (BBM), dapat memberi pengaruh signifikan pada profitabilitas mereka. Pedagang eceran dan pedagang keliling dihadapkan pada risiko fluktuasi harga dan biaya operasional sehingga yang dapat menimbulkan terjadinya kebangkrutan. Analisis yang dilakukan oleh Mandak et al. menyoroti bahwa dalam industri pemasaran daging, margin yang sangat tipis dapat meningkatkan kerentanan pada fluktuasi biaya yang kecil sekalipun (Mandak et al., 2016). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran fungsional para aktor marjinal pada rantai pasok ayam kampung yaitu pedagang eceran dan pedagang keliling berdasarkan volume usaha dan

pendapatan mereka, serta melakukan pemetaan risiko yang dihadapi oleh kedua pelaku saluran distribusi ayam kampung tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Waktu, Sumber, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni hingga bulan Juli 2025 menggunakan pendekatan analisis data sekunder yang bersumber dari data primer yang telah dikumpulkan dalam studi sebelumnya yaitu sejak bulan Maret hingga bulan April 2024 (Julianto et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekstraksi dan rekontekstualisasi informasi untuk menjawab pertanyaan mengenai peran dan fungsi serta risiko yang dihadapi aktor marjinal.

### Teknik Analisis Data

Analisis peran fungsional dari aktor marjinal digunakan untuk memetakan peran pedagang eceran yang perjualan di pasar dan pedagang keliling (door-to-door/mobile) dalam menciptakan utilitas tempat. Teori utilitas tempat mengacu pada bagaimana produk atau layanan tersedia di tempat dan waktu yang tepat untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam konteks rantai pasok, peran pedagang eceran dan pedagang keliling sangat penting dalam menciptakan aksesibilitas produk, sehingga mereka berfungsi sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir. Pemahaman akan kontribusi setiap aktor dalam rantai pasok sangat penting untuk meraih efisiensi dan responsivitas dalam memenuhi permintaan pasar (Chopra & Meindl, 2017; Kumari, 2024).

Rasio Kerentanan Finansial (RKF) digunakan untuk mengukur kerentanan finansial aktor dalam rantai pasok. Konsep ini berakar pada analisis keuangan, di mana rasio keuntungan terhadap total biaya operasional merupakan indikator kesehatan bisnis. RKF dihitung dengan membandingkan total biaya operasional non-pembelian dengan profit yang diperoleh. Semakin tinggi RKF, semakin rentan aktor tersebut terhadap guncangan biaya. Huan et al., (2004) menyatakan bahwa indikator finansial penting untuk menganalisis kesehatan dan keberlanjutan suatu usaha dalam konteks manajemen rantai pasok, tetapi tidak secara spesifik menyebutkan RKF sebagai metrik utama.

$$\text{Rasio Kerentanan Finansial (RKF)} = \frac{\text{Total Biaya Operasional Non-Pembelian}}{\text{Profit}}$$

RKF antara pedagang eceran dan pedagang keliling dibandingkan untuk mengidentifikasi siapa yang paling berisiko dan apa dampaknya pada alur produk. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen risiko yang menekankan perlunya identifikasi dan pengukuran risiko dalam struktur rantai pasok. Prinsip dasar dalam manajemen risiko mendukung pentingnya pemahaman komprehensif terhadap potensi guncangan dan dampaknya terhadap alur produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Fungsional dan Volume Distribusi Aktor Marginal

Data pada Tabel 1 menunjukkan kapasitas (omzet penjualan), biaya-biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku rantai pasok ayam kampung. Terlihat bahwa pedagang eceran dan pedagang keliling mendapat marjin pendapatan paling rendah dibanding para pelaku distribusi ayam kampung lainnya.

Tabel 1. Omzet dan Keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku distribusi

Pelaku distribusi	Harga (Rp)	Omzet per Hari (ekor)	Pendapatan (Rp/ekor)
<b>Pengepul Ayam Hidup</b>			
- Biaya transportasi	300		
	23.000		
- Harga beli	25.000	50-150	1.700
- Harga jual			
<b>Pengepul Ayam dan Karkas</b>			
- Biaya tenaga kerja	2.000		
	200		
- Biaya pengolahan	300		
	25.000		
- Biaya transportasi	37.000	70-800	9.500
- Harga beli			
- Harga jual			
<b>Pedagang Eceran</b>			
- Biaya transportasi	200		
	37.000		
- Harga beli	38.000	25-50	800
- Harga jual			
<b>Pedagang Keliling</b>			
- Biaya transportasi	300		
	38.000		
- Harga beli	40.000	5-25	1.800
- Harga jual			
<b>Rumah Makan</b>			
- Biaya tenaga kerja	10.000		
	30.000		
- Biaya pengolahan dan lainnya	37.000		
	100.000		
- Harga beli		30-100	33.000
- Harga jual			

Sumber : Julianto et al., (2024), Diolah (2025)

Pedagang eceran memiliki peran melayani konsumen yang berbelanja di pasar tradisional dengan omzet harian sebanyak 25–50 karkas. Jumlah ini cukup signifikan dalam menyerap volume penjualan dari pengepul ayam dan karkas. Mereka menciptakan *possession utility* (utilitas kepemilikan) dengan menyediakan tempat terpusat di mana konsumen dapat menawar, memilih dan langsung membeli produk (Siagian, 2003). Mereka mewakili titik *convenience* (kenyamanan) bagi konsumen yang secara fisik pergi ke pasar. Tempat yang tetap memungkinkan biaya operasional mereka paling rendah, yaitu sebesar Rp.200,-.

Namun demikian, hal tersebut juga menimbulkan kosekuensi tersendiri yaitu persaingan yang mereka tinggi karena berhadapan dengan penjual eceran lain yang serupa. Konsumen di pasar sering kali menunjukkan tingkat sensitivitas harga yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sensitivitas harga mengacu pada sejauh mana perubahan harga suatu produk dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, dan hal ini sangat berharga bagi para pemasar dalam menyusun strategi penetapan harga yang efektif. Sensitivitas harga konsumen dipengaruhi oleh karakteristik demografis, kualitas yang dirasakan, manfaat, serta kualitas layanan (Slabá, 2020). Penemuan ini menunjukkan bahwa konsumen dengan latar belakang dan preferensi yang berbeda mungkin memiliki respons yang variatif terhadap perubahan harga. Tekanan persaingan tersebut dihadapi oleh penjual eceran dengan mengambil tingkat keuntungan yang relatif rendah (Rp.800,-). Marjin penjualan rendah ini menyebabkan posisi mereka cukup rentan terhadap fluktuasi biaya.

Berdasarkan data pada Tabel 1. terlihat bahwa volume usaha pedagang keliling sebanyak 5–25 karkas setiap harinya. Jumlah tersebut menunjukkan pedagang keliling memiliki cakupan area geografis yang cukup terbatas. Walaupun demikian, pedagang keliling berperan penting dengan menciptakan utilitas waktu dan tempat sekaligus (Siagian, 2003). Keberadaan pedagang keliling memungkinkan produk sampai kepada konsumen/ rumah tangga yang tidak memiliki waktu atau sarana transportasi untuk pergi ke pasar tradisional atau restoran. (Rachmawati et al., 2021) meneliti aspek aksesibilitas dan pentingnya layanan *door-to-door*, dimana penciptaan utilitas tempat dari pedagang keliling memberi kemudahan kepada konsumen. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Sembiring et al., 2022) yang menjelaskan bagaimana pedagang sayur keliling menyediakan alternatif bagi konsumen yang tidak memiliki akses ke pasar, termasuk dan daerah-daerah yang sulit dijangkau (Kasim & M, 2023).

Bila dibandingkan dengan pedagang eceran, marjin yang diperoleh pedagang keliling lebih besar, yaitu Rp.1800,-. (Zulkifli, 2017) menganalisis biaya operasional yang lebih tinggi pada pedagang keliling merupakan sebab logis untuk mendapat margin yang lebih tinggi. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang keliling sebesar Rp.300,- lebih tinggi dari pedagang eceran yang mengeluarkan biaya sebesar Rp.200,-. Keuntungan yang diperoleh pedagang keliling merupakan kompensasi atas risiko operasional, biaya bahan bakar, dan waktu perjalanan yang lebih besar untuk melakukan pengiriman *door-to-door*. Konsumen mendapat keuntungan dengan menghemat waktu dan tenaga dan bersedia membayar kenyamanan tersebut dengan marjin sebesar itu (*time and place utility*). (Alfiansyah et al., 2022) membahas peran pedagang keliling dalam mempertahankan rantai pasok dan permintaan di wilayah tertentu dan dampaknya terhadap distribusi produk. Pedagang keliling berperan menjaga stabilitas aliran distribusi atas pasokan atau omzet usaha pengepul ayam dan karkas di suatu wilayah tetap terjaga, dan pada akhirnya sampai pada stabilitas permintaan di tingkat peternak.

Penurunan permintaan dari konsumen yang memaksa pedagang untuk menyesuaikan harga, adalah faktor kunci yang dapat memicu masalah dalam keberlanjutan usaha kedua actor marjinal tersebut. Penelitian oleh Ashari menunjukkan bahwa margin keuntungan pada transaksi daging sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan dan daya beli masyarakat, yang juga menjadi risiko bagi keberlanjutan pedagang kecil (Ashari, 2022).

Keterlibatan pedagang eceran dan pedagang keliling sebagai penyangga dalam rantai pasok sangat penting, dan kegagalan mereka dapat menyebabkan gangguan besar. Penelitian (Julianto et al., 2024) menekankan bahwa hilangnya aktor ini akan berakibat pada kesulitan untuk menyalurkan karkas yang dihasilkan oleh pengepul, memperburuk

situasi yang dihadapi oleh peternak maupun pengepul. Penelitian (Fahadha & Sutarto, 2025) menunjukkan bahwa keberadaan perantara, seperti pedagang kecil, sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan fungsionalitas keseluruhan dari rantai pasokan daging di pasar. Jika pedagang kecil keluar dari pasar, pengepul akan kesulitan untuk menjual produk mereka dan dapat terpaksa mengurangi pembelian dari peternak, menciptakan efek domino yang mengancam seluruh sistem (Julianto et al., 2024).

### **Pemetaan Risiko Kerentanan Finansial (RKF)**

Rasio atas besaran biaya operasional terhadap keuntungan yang dihitung sebagai risiko kerentanan finansial (RKF) merupakan alat ukur seberapa besar risiko yang dihadapi oleh pelaku distribusi khususnya aktor marjinal dalam menghadapi fluktuasi biaya. Semakin tinggi RKF maka risiko yang dihadapi oleh aktor marjinal semakin besar, dimana mereka harus mengalokasikan lebih banyak keuntungan untuk menutupi biaya operasional atau kebutuhan lainnya. Pernyataan ini *inline* dengan (Seldal & Nyhus, 2022) yang mengungkapkan dalam kajian mereka bahwa kerentanan finansial adalah kondisi dimana tiadanya penyangga untuk pengeluaran tidak terduga atau kesulitan untuk memenuhi kebutuhan.

### **Perhitungan dan Analisis RKF antara Pedagang Eceran dan Pedagang Keliling**

Perhitungan kerentanan finansial, digunakan formula:

$$\text{Rasio Kerentanan Finansial (RKF)} = \frac{\text{Total Biaya Operasional Non-Pembelian}}{\text{Profit}}$$

- Pedagang eceran :  $\text{RKF} = 200/800 = 0.25$
- Pedagang keliling :  $\text{RKF} = 300/1.800 = 0.17$

Pada perhitungan di atas terlihat bahwa RKF pedagang eceran lebih tinggi dibandingkan pedagang keliling, sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang eceran memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibanding pedagang keliling. Dengan keuntungan masing-masing sebesar Rp.800,- dan Rp.1.800,- dapat dikatakan bahwa kemampuan keuntungan pedagang eceran untuk mengcover biaya adalah hanya sebesar empat kali lipat, sedangkan pada pedagang keliling tingkat keuntungan sebesar enam kali biaya yang harus dikeluarkan.

Serapan daging ayam oleh pedagang eceran sebanyak 25-50 ekor per hari dari pengepul ayam dan karkas adalah jumlah yang cukup signifikan untuk mengurai sejumlah 70-800 ekor karkas yang dibeli pengepul dari peternak. Perubahan biaya seperti retribusi pasar atau transportasi dapat mengganggu penerimaan pedagang eceran yang dapat menyebabkan volume usaha turun atau mereka memutuskan keluar dari usaha rantai pasok tersebut. Kondisi fasilitas penyimpanan daging (*cold storage*) yang kurang memadai juga berpotensi menambah kerentanan, Bila daging ayam tidak terjual akan mudah busuk dan menimbulkan kerugian yang sangat signifikan. Hal ini relevan dengan temuan (Cele, 2025) yang mengungkapkan bahwa kurangnya penyimpanan dingin dan penanganan infrastruktur yang tepat merupakan salah satu hambatan paling kritis bagi penyedia produk pertanian di tingkat hilir yang menyebabkan kerugian pasca panen yang tinggi, terjadi pembusukan produk dan pada akhirnya menimbulkan berkurang atau hilangnya keuntungan. Para pelaku distribusi di tingkat hilir tersebut cenderung untuk menjual dengan harga rendah agar kerugian total dapat dihindarkan.

Pengepul ayam dan karkas berpeluang kehilangan sebagian dari omzet mereka, memaksa pengepul untuk mencari saluran baru dengan mengorbankan keuntungan untuk menanggulangi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang eceran selama ini. *Copyng strategy* yang mungkin dilakukan oleh pengepul adalah mengurangi volume permintaan

kepada peternak sehingga berimbas pada stabilitas usaha peternak. Peternak kemungkinan akan menunda penjualan ayam yang berakibat meningkatnya biaya pemeliharaan terutama pakan atau mencari saluran distribusi baru yang dapat mengurangi keuntungan mereka karena menjual lebih murah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pedagang eceran adalah aktor yang paling rentan secara finansial dalam rantai pasok ayam kampung di Lombok Tengah, dengan RKF tertinggi dan profit terendah meskipun mereka menyerap volume distribusi harian yang signifikan. Kerentanan aktor marginal ini merupakan risiko struktural bagi keberlanjutan rantai pasok, karena kegagalan mereka akan secara langsung menghambat penjualan pengepul karkas dan peternak.

### Saran

Perlu adanya intervensi harga eceran minimum untuk produk karkas di tingkat pengecer dan pedagang keliling untuk menjaga profitabilitas mereka agar mereka tidak keluar dari pasar, atau mendorong pengepul karkas dan peternak untuk menjalin kemitraan yang lebih erat dengan pedagang eceran/keliling, misalnya melalui skema *credit supply* atau berbagi risiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, A., A. H., & Muliana, E. (2022). Fenomena Pedagang Liar di Kota Lhokseumawe. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 220–228. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.43>
- Ashari, A. (2022). Pemasaran Ayam Broiler di Kabupaten Lombok Utara terhadap nilai Tambah. *Business Management*, 1(1). <https://doi.org/10.58258/bisnis.v1i1.3075>
- Budiarsana, I. G. M., & Hidayat, C. (2012). Model Kemitraan dan Dukungan Teknologi pada Agribisnis Peternakan Ayam Lokal. *Workshop Nasional Unggas Lokal*.
- Cele, T. (2025). *Market shocks, climate vulnerability, and income loss in informal indigenous food systems : evidence from street vendors in Durban , South Africa. September*, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fnut.2025.1621204>
- Chopra, S., & Meindl, P. (2017). *Supply Chain Management. Strategy, Planning & Operation*. Pearson Education.
- Fahadha, R. U., & Sutarto, S. (2025). Design of optimization strategy-based halal supply chain at a meat market in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 154–165. <https://doi.org/10.20885/AJIM.vol7.iss1.art9>
- Huan, S. H., Sheoran, S. K., & Wang, G. (2004). A review and analysis of supply chain operations reference (SCOR) model. *Supply Chain Management: An International Journal*, 9(1), 23–29. <https://doi.org/10.1108/13598540410517557>
- Ilham, N., & Saptana, N. (2023). Fluktuasi Harga Telur Ayam Ras dan Faktor Penyebabnya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 27–38. <https://doi.org/10.21082/akp.v17i1.27-38>
- Julianto, T. B., Hermasyah, Bulkaini, & Multazam, S. (2024). Supply Chain Analysis of Village Chicken Business Provider of Meat in Central Lombok District. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 6(2), 89–116. <https://doi.org/10.35719/pneka450>
- Kasim, R., & M, M. (2023). Pengembangan Wirausaha Pedagang Kecil Bakso Keliling di Desa Sidomulyo Kecamatan Biru-Biru. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari*

- (JAMALI), 55–69. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol5.iss1.art7>
- Kementan. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Kumari, D. S. B. (2024). Ai-Driven Solutions for Supply Chain Management. *Journal of Informatics Education and Research*, 4(2). <https://doi.org/10.52783/jier.v4i2.849>
- Mandak, Y., Rorimpandey, B., Waleleng, P. O. ., & Oroh, F. N. . (2016). Analisis Margin Pemasaran Ayam Broiler di Pasar Tradisional Kota Manado. *Zootec*, 37(1), 70. <https://doi.org/10.35792/zot.37.1.2017.14229>
- Mangaro, D. M., Manoppo, V. E. N., Pangemanan, J. F., Andaki, J. A., Dien, C. R., & Kotambunan, O. V. (2023). Kajian Saluran Pemasaran Ikan Segar Oleh Nelayan Usaha Pancing Ulur di Kelurahan Tateli Ii Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Akulturas*, 11(1), 81–90. <https://doi.org/10.35800/akulturas.v11i1.45541>
- Priyanti, A., Sartika, T., Priyono, J. T., Soedjana, T. D., Bahri, S., & Tiesnamurti, B. (2016). *Kajian Ekonomik dan Pengembangan Inovasi ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rachmawati, R., Safitri, Zakia, L., Lupita, A., & De Ruyter, A. (2021). Urban gig workers in Indonesia during COVID-19: The experience of online ‘ojek’ drivers. *Work Organisation, Labour & Globalisation*, 15(1). <https://doi.org/10.13169/workorgalaboglob.15.1.0031>
- Seldal, M. M. N., & Nyhus, E. K. (2022). *Financial Vulnerability, Financial Literacy, and the Use of Digital Payment Technologies*. 1, 281–306. <https://doi.org/10.1007/s10603-022-09512-9>
- Sembiring, R. C., Hermanto, B., Yani, F., & Habibie, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayuran Kaki Lima dan Pedagang Sayuran Keliling di Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.32696/jan.v2i1.1183>
- Siagian, R. (2003). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press.
- Slabá, M. (2020). Multiple regression model of the consumers’ price sensitivity. *Economic Annals-XXI*, 183, 60–65. <https://doi.org/10.21003/ea.V183-06>
- Wardhani, Y., Prasetya, S. G., & Ari Dharmantyo, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Kota Bogor. *Ekono Insentif*, 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.36787/jei.v14i1.210>
- Yusuf, R., Asnawi, A., Deswati, R. H., & Rosyidah, L. (2021). Kinerja Rantai Pasok dan Manajemen Logistik Komoditas Udang di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.10509>
- Yusuf, R., Rosyidah, L., Zamroni, A., & Apriliani, T. (2020). Rantai Pasok dan Sistem Logistik Udang Vaname di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i1.8494>
- Zulkifli, S. (2017). Peranan Perempuan Pedagang Sayur Keliling Bersepeda Dalam Menopang Perekonomian Keluarga di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda dan sejauh mana respon masyarakat segai konsumen dalam berbelanja dengan pedagang sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sung. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.24903/fpb.v1i2.12>